

POLA MENONTON TELEVISI PADA ANAK

(Studi Kasus di SDN Johar Baru 1 Jakarta Pusat dan SD Islam Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan)

Ivo Noviana

ABSTRAK

Televisi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak. Namun interaksi anak dengan televisi telah menimbulkan berbagai dampak negatif pada anak. Dampak tersebut muncul karena tidak adanya peraturan yang jelas dan tegas mengenai pertelevisian, terutama yang berkaitan dengan anak, dan kurang dimilikinya sikap kritis anak dan keluarga dalam mengkonsumsi media. Akibatnya tentu tidak baik bagi anak, karena ia akan kehilangan waktu untuk bermain dengan teman-teman. Selain itu juga, anak akan meniru dan mengikuti apa yang dilihatnya dari televisi, walaupun ia tidak memahaminya. Atas dasar itulah penulis mengangkat masalah ini untuk dijadikan perhatian bagi perkembangan anak, khususnya bagi perkembangan sosial anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola menonton televisi terhadap perilaku sosial anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa survey dan observasi.

Kata kunci : *Televisi, Pola Menonton.*

I. PENDAHULUAN

Cara mudah untuk melakukan penyebaran informasi dari berbagai dunia yang tanpa batas adalah melalui televisi. Saat ini televisi bukanlah merupakan barang mewah lagi. Hampir di setiap rumah akan mudah kita jumpai televisi. Pada awal kemunculannya, hanya satu stasiun televisi (TV) yang ada, yaitu TVRI, dan kemudian marak munculnya stasiun-stasiun TV swasta di Indonesia. Munculnya stasiun-stasiun TV swasta baru di era 1990-an, menyebabkan pemirsa semakin dimanjakan, dengan banyaknya pilihan dari program-program televisi swasta tersebut. Akibatnya, mereka semakin terlena dan tidak menyadari dampak yang diakibatkan bagi keluarga mereka, khususnya anak-anak.

Televisi sebagai media massa mampu mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan, terutama untuk anak-anak. Hal ini karena ada 2 (dua) jenis indera yang difungsikan dalam menerima siaran televisi, yaitu indera penglihatan dan indera pendengaran. Kemampuan mengingat-ingat tanggapan yang direkam melalui indera penglihatan jauh lebih besar dibandingkan dengan perekaman indera yang lainnya, yaitu

sebesar 60% (Novel Ali 1992, dalam buku Danang Munajat dan Listyawati, 2000)

Gencarnya tayangan televisi yang dapat dikonsumsi oleh anak-anak membuat khawatir masyarakat, terutama para orangtua. Hal ini disebabkan, manusia adalah makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif ini amatlah menonjol pada anak-anak dan remaja. Kekhawatiran orangtua juga disebabkan oleh kemampuan berfikir anak yang masih relatif sederhana. Mereka menganggap apa yang ditampilkan TV sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku atau tayangan fiktif dan mana yang memang nyata. Anak juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi diduga kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak (Oos M. Anwas, 1999, *Televisi, Anak, dan Keluarga*).

Ironisnya, menurut Linda Ellerbee, aktivis *media literacy*, dalam *Parents, Kids, and Media*, 2005, (Paulus Mujiran, 2003), di era televisi sebagai bentuk sentral komunikasi, keluarga memposisikan televisi sebagai pengasuh, guru, kawan, sekaligus orangtua bagi anak-anak.

Itulah posisi televisi yang begitu kuat, dan perkasa membentuk alam pikiran anak. Gerbner dalam *Growing up with television*, 1994, juga Porter dalam *On Media Violence*, 1999 (Paulus Mujiran, 2003), menuturkan, tayangan kekerasan di televisi memiliki efek segera atau jangka pendek dan jangka panjang. Munculnya rasa takut dan ngeri, lalu tekanan darah naik, merupakan contoh efek segera *emotional effect* dan *physiological effect*. Beberapa ahli menunjukkan adanya potensi imitasi atau peniruan sebagai efek segera yang sering muncul di kalangan anak-anak atas tayangan kekerasan di televisi. Adapun efek jangka panjang adalah *habituation*, yaitu anak menjadi terbiasa dengan kekerasan. Akibatnya, anak menjadi tidak peka, permisif, dan toleran terhadap kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian Yayasan Pemerhati Media dan Anak (YPMA) tahun 2006 (<http://www.kidia.org>) mengenai jumlah jam menonton TV pada anak di Jakarta dan Bandung, diketahui bahwa sekitar 30-35 jam seminggu atau 4,5 jam dalam sehari anak-anak menonton TV. Sehingga dalam setahun mencapai kurang lebih 1.600 jam. Sementara jumlah hari sekolah yang hanya sekitar 185 hari dalam setahun dengan 5 jam per hari untuk kelas tinggi dan 3 jam untuk kelas rendah, menghasilkan angka rata-rata anak belajar di sekolah dalam setahun hanya 740 jam. Selain menonton televisi, anak-anak juga mengkonsumsi jenis media yang lain seperti video game, komik, internet, dan lain-lain sehingga total waktu yang digunakan untuk mengkonsumsi media diperkirakan hampir 2.500 jam atau sekitar 7 jam dalam sehari. Dengan kata lain, rata-rata anak Indonesia menonton TV jauh lebih lama dibanding dengan jam belajar mereka di sekolah.

Jika menonton sudah dijadikan suatu pola bagi anak, maka cara terbaik untuk menjaga agar anak tidak salah dalam mempersepsikan setiap adegan atau hal-hal yang dilihat olehnya, adalah orangtua harus mampu untuk mengawasi dan mendampingi anak pada saat menonton televisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji secara lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bagaimana pola menonton televisi pada anak dapat mempengaruhi perilaku anak sehari-hari.

A. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah "bagaimana pola menonton televisi dapat mempengaruhi perilaku sosial anak".

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pola menonton televisi pada anak.

2. Manfaat

Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini, adalah dapat dimanfaatkan bagi orangtua dalam mengambil kebijaksanaan terhadap anaknya, khususnya dalam memilih tayangan atau acara televisi yang dilihatnya, serta waktu untuk si anak menonton televisi.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pertelevisian di Indonesia

Setidaknya ada 3 hal penting yang perlu disimak dalam menelaah interaksi antara anak dengan media massa: *Pertama*, intervensi media terhadap kehidupan anak akan makin bertambah besar dengan intensitas yang semakin tinggi. Pada saat budaya baca belum terbentuk, budaya menonton televisi sudah sangat kuat. *Kedua*, kehadiran orangtua dalam mendampingi kehidupan anak sehari-hari akan semakin berkurang akibat pola hidup masyarakat modern yang menuntut aktivitas di luar rumah. *Ketiga*, persaingan bisnis yang makin ketat antar media dalam merebut perhatian khalayak termasuk anak-anak telah mengabaikan tanggung jawab sosial, moral, dan etika, serta pelanggaran hak-hak konsumen. Hal ini diperparah dengan sangat lemahnya regulasi di bidang penyiaran.

Dalam kaitannya dengan acara televisi, dampak negatif menonton siaran televisi sejak dulu selalu menjadi perdebatan panjang. Dari kalangan media pada umumnya bertahan dengan pendapat bahwa kalau pun dampak

tersebut muncul maka hal itu lebih disebabkan karena kondisi khusus audience, atau lebih disebabkan karena faktor-faktor lain. Di tingkat masyarakat, umumnya meyakini bahwa siaran televisi dapat menimbulkan dampak-dampak negatif pada pemirsanya, terutama kelompok yang rentan seperti anak-anak. Dampak tersebut bisa muncul di tingkat peniruan baik seketika maupun tertunda, adopsi sikap dan perilaku, referensi terhadap tindakan, perilaku konsumtif, sampai pada moral dan etika.

Munculnya berbagai dampak tersebut, pada umumnya dapat dilihat sebagai akibat dari kurangnya pemahaman orangtua dalam mengatur dan menjembatani interaksi anak dengan televisi. Orangtua lebih meletakkan harapan pada peran pemerintah dan industri penyiaran televisi agar mendisain ulang program siaran mereka yang sesuai dengan nilai-nilai dan budaya Indonesia sehingga tidak berpengaruh buruk pada anak-anak. Sikap ketidakberdayaan inilah yang harus dikikis dengan memberikan penyadaran bahwa kuncinya bukanlah pada orang lain atau pihak lain, tetapi ada pada si orangtua dan anak itu sendiri. Karena, baik pemerintah maupun industri penyiaran televisi adalah dua pihak yang pada saat ini tidak bisa diharapkan dan tidak akan mampu memenuhi harapan para orangtua. Mengapa? Karena sejak beberapa tahun yang lalu pemerintah, DPR, dan berbagai kelompok kepentingan masih tarik ulur mengenai Rencana Undang-Undang Penyiaran. Meskipun UU Penyiaran yang lama belum ditarik, namun UU tersebut tidak punya gigi karena tidak ada aturan pelaksanaannya (baik Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri, dan sebagainya). Dipihak industri penyiaran, kondisi yang *lawless* ini sangat menguntungkan bagi bisnis mereka. Kuatnya motivasi bisnis dalam program siaran mereka berakibat pada lemahnya kontrol terhadap kualitas, dan lebih berorientasi pada memenuhi keinginan khalayak. Orangtua juga perlu menyadari bagaimana industri televisi dan dunia bisnis dengan warna komersial yang kental telah menggiring anak-anak sebagai target pemasaran produk-produk mereka, dan bagaimana mereka menanamkan *brand image* sebagai strategi pemasaran jangka panjang melalui cara-cara yang sistematis.

B. Televisi sebagai Sarana Belajar Perilaku Sosial

Pengertian anak dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 (1) menyebutkan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam tahapan kehidupannya, seorang anak mengalami tahapan perkembangan, baik perkembangan fisik, perkembangan moral, perkembangan motorik, perkembangan emosi, maupun perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung pada perbedaan harapan dan tuntutan budaya dan masyarakat dimana anak berkembang, juga tergantung dari usia dan tugas perkembangannya.

Perkembangan sosial anak merupakan hal yang cukup penting untuk mendapatkan perhatian. Perilaku sosial yang dipelajari pada usia dini cenderung menetap. Hal ini akan mempengaruhi perilaku sosial pada usia selanjutnya (Hurlock, 1993, dalam buku Danang Munajat dan Listyawati, 2000).

Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan, karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1991 : 250) "pada masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak, dimana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktifitas sosial". Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik, maka akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.

Menurut Coudry dan Siman (Danang Munajat dan Listyawati, 2000), ada 4 (empat) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu :

1. Kesempatan yang penuh untuk belajar bermasyarakat;
2. Dalam keadaan bersama-sama, tidak hanya mampu untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang dimengerti oleh

orang lain, tetapi juga mampu berbicara dengan topik yang dapat dipahami dan menarik orang lain;

3. Anak akan belajar bersosialisasi apabila mereka mempunyai motivasi untuk melakukannya; dan
4. Belajar efektif dengan bimbingan adalah penting.

Apabila keempat faktor tersebut dapat terpenuhi maka perkembangan sosial anak akan dapat berkembang secara maksimal. Aspek utama dari keberhasilan perkembangan sosial anak adalah adanya motivasi yang mendorong tumbuhnya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

Televisi merupakan salah satu media belajar bagi anak dan bisa memberi pengaruh positif terhadap tumbuh kembangnya. Yang terpenting adalah mencegahnya agar anak jangan sampai kecanduan. Karena pada tahap perkembangannya, seorang anak sedang berada dalam tahap mengembangkan perilaku sosial, dimana ia yang juga perlu mendapatkan kesempatan bermain dengan teman-temannya. Pada tahap ini, anak juga sedang kuat-kuatnya meniru, baik perilaku maupun perkataan orang lain. Apa yang sering ia lihat dan dengar akan ia ucapkan dan lakukan tanpa ia mengerti.

Pembentukan perilaku didasarkan pada stimulus yang diterima melalui panca indra yang kemudian diberi arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Anak sebagai individu yang masih labil dan mencari jati diri sangat rentan dengan perilaku meniru yang akhirnya akan terinternalisasi dan membentuk kepada kepribadiannya. Tayangan televisi yang dilihatnya setiap saat masuk ke dalam otaknya, semua tayangan yang dilihat di televisi dapat disaring melalui suasana keluarga yang harmonis, dimana orangtuanya bisa menjadi panutan. Komunikasi dan contoh orangtua dalam perilaku sehari-hari membuat benteng yang kokoh dalam membendung semua pengaruh buruk di layar televisi. Sebaliknya anak yang berasal dari keluarga yang mutu kehidupannya rendah, semua tayangan televisi sulit disaring karena kurangnya komunikasi antara keluarga, tidak harmonis, orangtua jarang di rumah, dan perilaku normatif yang dapat dijadikan filter tayangan televisi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, untuk membahas suatu keadaan pola menonton TV pada anak tanpa menghubungkan satu data dengan lainnya, dalam arti hanya melihat bagaimana latar belakang, karakteristik, dan aktivitas anak dalam menonton TV.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 2 Sekolah Dasar, yaitu SDN Johar Baru, Jakarta Pusat dan SD Islam Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu dari bulan Maret sampai Mei 2002.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil pengumpulan data di lapangan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas 3,4, dan 5 Sekolah Dasar usia 8-13 tahun, sebanyak 250 siswa. Teknik penarikan sample yang dipilih adalah *simple random sampling*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

1. Teknik survey

Teknik survey melalui penyebaran kuestioner pada siswa bertujuan untuk memperoleh data primer, khususnya mengenai waktu-waktu yang digunakan anak untuk menonton televisi, serta jenis tayangan yang disukai atau paling sering ditontonnya.

2. Teknik Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data sekunder guna mendukung data primer, khususnya observasi tentang waktu-waktu yang digunakan anak untuk menonton TV, serta jenis tayangan TV yang disukai.

F. Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dan diolah berdasarkan kategori data sesuai dengan

tujuan yang telah ditentukan dengan teknik analisis data secara kuantitatif dalam bentuk deskriptif yang menguraikan esensi dan substansi yang tertuang di dalam konsep sebagai hasil penelitian berdasarkan tujuan yang telah ditentukan, dan kemudian ditabulasikan.

IV. ANALISA DATA

A. Karakteristik Responden

1. Responden Anak

Responden penelitian ini adalah siswa kelas 3 (32,4%), kelas 4 (34%), dan kelas 5 (33,6%) Sekolah Dasar. Responden laki-laki berjumlah 132 orang

Tabel 2. Jumlah jam anak menonton TV (Hari Biasa dan Hari Minggu/Libur)

No.	Indikator	Hari Biasa		Hari Minggu/Libur	
		Frequency	Percent	Frequency	Percent
1	Antara 1 sampai 2 jam	8	3.2	1	.4
2	Antara 2 sampai 3 jam	34	13.6	13	5.2
3	Antara 3 sampai 4 jam	55	22.0	18	7.2
4	Antara 4 sampai 5 jam	46	18.4	31	12.4
5	Antara 5 sampai 6 jam	49	19.6	51	20.4
6	Lebih dari 6 jam	58	23.2	136	54.4
Total		250	100.0	250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

(52,8%) dan responden perempuan berjumlah 121 orang (47,2%), sehingga jumlah seluruh responden adalah 250 orang.

Usia responden berkisar antara 8 – 13 tahun, dengan proporsi terbesar antara 10-11 tahun (35.2%).

Tabel 1. Usia Responden

No.	Usia	Frequency	Percent
1.	8-9 tahun	78	31.2
2.	10-11 tahun	88	35.2
3.	12-13 tahun	84	33.6
Total		250	100.0

Sumber : YKAI, 2002

2. Aktivitas Menonton Anak Sehari-hari

a. Jumlah Jam Menonton Televisi pada Anak

Berapa jam anak-anak menonton televisi dalam seminggu? Tidaklah mudah untuk mendapatkan angka yang mendekati realitas, mengingat adanya kecenderungan anak untuk melebih-lebihkan data mengenai jumlah jam menonton. Untuk mendapatkan data yang valid, diperlukan pemetaan mengenai penggunaan waktu anak sehari-hari. Di bawah ini data mengenai jumlah jam menonton televisi pada anak-anak, yaitu :

Dari data tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa dalam sehari anak-anak yang menjadi responden menonton televisi antara 4 sampai 6 jam sehari. Meskipun kelompok terbesar menonton televisi lebih dari 6 jam sehari. Dengan demikian dapat diperkirakan dalam seminggu anak-anak menonton televisi selama 30 – 35 jam atau 1560-1820 jam per tahun. Angka itu bahkan jauh lebih besar daripada jam belajar anak di Sekolah Dasar (SD) yang tidak sampai 1.000 jam setahun.

b. Range Waktu menonton Televisi

Oleh karena responden terdiri dari siswa yang bersekolah pada pagi hari (63,9%) dan siswa yang

bersekolah pada sore hari (18,9%), maka pola waktu menontonnya pun berbeda-beda. Untuk siswa yang masuk pagi, sebagian besar menonton antara jam 12 siang sampai jam 3 sore. Sedangkan untuk siswa yang masuk sore, sebagian besar menonton televisi antara jam 6 hingga jam 9 pagi.

d. Tempat Anak Biasa Menonton Televisi

Aktivitas anak menonton bersama terkait dengan keberadaan televisi di dalam rumah. Sebagian besar televisi responden berada di ruang tamu (44,4%). Hal ini memungkinkan responden untuk nonton televisi bersama.

Tabel 3. Range waktu menonton

No.	Range waktu menonton	Frequency	Percent
1	Antara jam 6 sampai 9 pagi	65	26.0
2	Antara jam 9 sampai 12 pagi	23	9.2
3	Antara jam 12 sampai 3	87	34.8
4	Antara jam 3 sampai 6 sore	43	17.2
5	Antara jam 6 sampai 9	26	10.4
6	Di atas jam 9 malam	6	2.4
Total		250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

c. Aktivitas Anak Menonton Bersama

Menonton televisi tanpa adanya pendampingan atau orang dewasa dapat menyebabkan anak salah mempersepsikan setiap tindakan atau perkataan dari tontonan yang dilihatnya. Bersama siapa anak biasanya menonton televisi? Sebagian besar (44%) menyatakan bahwa mereka menonton bersama kakak atau adiknya, dan kadang-kadang mereka juga menonton televisi seorang diri.

Tabel 4. Aktivitas Anak Menonton Bersama

No.	Aktivitas Anak Menonton Bersama	Frequency	Percent
1	Ayah/ibu	38	15.2
2	Kakak/adik	110	44.0
3	Teman	40	16.0
4	Sendiri	62	24.8
Total		250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

Tabel 5. Tempat anak menonton TV

No.	Tempat anak menonton TV	Frequency	Percent
1	Ruang tamu	111	44.4
2	Ruang keluarga	81	32.4
3	Kamar tidur	52	20.8
4	Lain-lain	6	2.4
Total		250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

e. Acara Televisi yang sering Ditonton Anak

Untuk mengetahui pengaruh apa yang diperoleh dari melihat tayangan televisi, dapat dilihat dari tayangan televisi yang paling sering ditonton anak-anak. Siaran televisi dapat berpengaruh positif pada anak-anak, apabila materi siaran sesuai dengan perkembangan jiwa anak, serta mengandung nilai pendidikan. Tabel berikut merupakan acara televisi yang paling sering ditonton anak.

Tabel 6. Acara yang sering ditonton Anak

No.	Jenis Acara TV yang Sering Ditonton Anak	Frequency	Percent
1	Film Kartun	37	14.8
2	Film Action	48	19.2
3	Film Komedi	38	15.2
4	Sinetron	34	13.6
5	Berita Kriminal	24	9.6
6	Kehidupan Hewan dan Tumbuhan	21	8.4
7	Kuis	24	9.6
8	Olah raga	24	9.6
Total		250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

Dari tabel diatas, terlihat bahwa sebagian besar responden menyukai film action (19,2%). Ini menunjukkan bahwa acara televisi yang sering ditonton anak mengandung unsur kekerasan, dan memungkinkan anak untuk meniru adegan yang sering ditontonnya tersebut.

f. Alasan Anak Menonton Acara Televisi

Alasan anak untuk menonton televisi, sebagian besar sebagai hiburan (72%), dan yang lainnya adalah untuk menambah pengetahuan (24%).

Tabel 7. Alasan anak menonton TV

No.	Alasan anak menonton TV	Frequency	Percent
1	Sebagai hiburan	180	72.0
2	Pengisi waktu	9	3.6
3	Menambah pengetahuan	60	24.0
4	Lain-lain	1	.4
Total		250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

g. Aktivitas Lain Disaat Menonton

Menurut konsep menonton, maka aktivitas menonton televisi dibedakan dalam beberapa kategori, yaitu *focused viewing*, *monitoring*, dan *idling* (Boby Guntarto, 2002). *Focused viewing* adalah kegiatan menonton sebagai kegiatan

utama. Penonton mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap acara yang ditonton dan tidak menginginkan adanya interupsi agar tidak ada bagian-bagian yang terlewatkan. *Monitoring* adalah aktivitas menonton televisi yang bukan merupakan kegiatan utama karena adanya kegiatan lain yang dilakukannya. Penonton jenis ini mengikuti apa yang ada di televisi sekedarnya saja, karena mereka mungkin menonton televisi sambil melakukan pekerjaan lain atau sambil mengobrol. Sementara dalam kelompok *idling*, keterlibatan penonton terhadap acara yang ditonton rendah karena aktivitas menonton hanya sebagai selingan saja diantara kegiatan lainnya. Dalam kenyatannya, apa yang dilakukan anak saat menonton? Berdasarkan temuan di lapangan, kegiatan menonton televisi anak dilakukan sambil melakukan aktivitas lain, yaitu makan atau mengemil.

Tabel 8. Aktivitas lain disaat Menonton TV

No.	Aktivitas lain disaat Menonton TV	Frequency	Percent
1	Belajar/membaca	35	13.9
2	Tiduran	70	28.3
3	Makan/ngemil	88	35.1
4	Bekerja/membantu orangtua	14	5.6
5	Ngobrol/bermain/bercanda	22	9.0
6	Tidak melakukan apa-apa	21	8.1
Total		250	100.0

Sumber: YKAI, 2002

V. PEMBAHASAN

Para ahli psikologi menegaskan bahwa perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup. Sikap dan pola perilaku ini menurut pandangan behavioristik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan lingkungan. Bertolak dari pandangan ini, pembiasaan dan penguatan lingkungan anak dapat dibentuk melalui tayangan televisi yang sesuai dengan nilai, norma, dan kepribadian bangsa.

Albert Bandura dan Richard Walters (dalam Hasan Mustafa, 2006) menyatakan bahwa kita belajar banyak perilaku melalui peniruan, bahkan tanpa adanya penguat (*reinforcement*) sekalipun yang kita terima. Kita bisa meniru beberapa perilaku hanya melalui pengamatan terhadap perilaku model, dan akibat yang ditimbulkannya atas model tersebut. Proses belajar semacam ini disebut "*observational learning*" - pembelajaran melalui pengamatan. Contohnya, dalam percobaan Bandura dan Walters mengindikasikan bahwa ternyata anak-anak bisa mempunyai perilaku agresif hanya dengan mengamati perilaku agresif sesosok model, misalnya melalui film atau bahkan film kartun. Jenis film-film laga kepahlawanan (*hero*) selalu menarik perhatian dan disenangi anak-anak, termasuk balita, sehingga mereka tahan berjam-jam duduk di depan layar kaca. Diduga, selain menghibur, yang terutama bikin "*kecanduan*" ialah unsur *thrill*, suasana tegang saat menunggu adegan apa yang bakal terjadi kemudian. Tanpa itu, film cenderung datar dan membosankan.

Saat ini, tayangan televisi setiap saat bisa ditonton anak-anak. Dalam sehari, biasanya anak menonton televisi antara 4 sampai 6 jam. Jika acara televisi yang ditonton anak adalah acara-acara yang berbau kekerasan, maka ia akan merekam tindakan tersebut berulang-ulang dan berusaha untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada anak usia sekolah, sedang kuat-kuatnya meniru baik perilaku maupun omongan atau kata-kata. Ada empat macam dampak kekerasan dalam televisi terhadap perkembangan kepribadian anak. Pertama, dampak agresor di mana sifat jahat dari anak semakin meningkat; kedua, dampak korban di mana anak menjadi penakut dan semakin sulit mempercayai orang lain; ketiga,

dampak pemerhati, di sini anak menjadi makin kurang peduli terhadap kesulitan orang lain; keempat, dampak nafsu dengan meningkatnya keinginan anak untuk melihat atau melakukan kekerasan dalam mengatasi setiap persoalan.

Tapi, benarkah agresivitas anak-anak terjadi hanya karena tayangan kekerasan di layar kaca? Pada dasarnya setiap manusia itu mempunyai sifat agresif sejak lahir. Sifat ini berguna dalam bertahan hidup. Tanpa agresivitas, anak tidak akan bereaksi jika mendapat rangsangan yang mengancamnya. Tetapi, tanpa pengarahan yang baik, sifat itu bisa merusak. Ada yang melihat, proses dari sekadar tontonan sampai menjadi perilaku perlu waktu yang cukup panjang. Namun, yang merepotkan bila tontonan kekerasan jadi suguhan sehari-hari, sehingga menjadi hal yang biasa, apalagi lingkungan sekitar juga mendukung. Kekerasan di TV membuat anak menganggap kekerasan adalah jalan untuk menyelesaikan masalah.

Terlepas dari baik buruknya tayangan televisi yang ditonton seorang anak, pola menonton tivi yang tidak terkontrol akan menimbulkan dampak psikologis bagi anak-anak. Pertama, keterampilan anak jadi kurang berkembang. Usia anak adalah usia dimana si anak sedang mengembangkan segala kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain dan kemampuan mengemukakan pendapat. Dampak lainnya, disadari atau tidak, perilaku-perilaku yang dilihat di TV akan menjadi satu memori dalam diri si anak dan akibatnya si anak menjadi meniru yang bisa berkembang menjadi karakter pribadinya di kemudian hari, kalau tidak segera diantisipasi.

Jadi jangan heran, kalau orangtua melihat tingkah anaknya yang kasar atau suka mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan, meski orangtua setengah mati meyakinkan bahwa mereka tidak pernah mendidik anaknya seperti itu. Bisa jadi, itu akibat pola menonton televisi yang tidak terkontrol.

Yang menarik, ada hubungan nyata antara kebiasaan menonton TV dengan tingkatan pengawasan orangtua. Pengawasan itu berupa pengenalan orangtua akan teman-teman sang anak, di mana mereka berada sepanjang hari. Selain itu, apakah orangtua juga menetapkan dan menjalankan peraturan

pembatasan waktu bermain di luar rumah atau nonton TV.

Data di lapangan, menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua pada umumnya tidak melakukan penjadwalan dan pengaturan yang ketat untuk anak-anaknya dalam menonton televisi, sekalipun sesungguhnya mereka memiliki keinginan untuk itu. Tidak ada larangan untuk menonton setiap acara televisi, dan tidak ada pendampingan secara khusus ketika anak menonton. Hal ini terlihat dari tayangan televisi yang sering ditonton anak yaitu film action atau film laga, dan sebagian besar anak (responden) biasanya menonton atau menghabiskan waktu menonton televisi bersama teman-temannya. Dalam hal ini, pentingnya peranan orangtua dalam mendampingi anak mereka. Karena ketika mendampingi anak menonton televisi, orangtua dapat menjelaskan, mengarahkan dan membimbing anak, mana tontonan yang sebenarnya dan mana yang hanya rekaman. Tontonan mana yang dapat ditiru dan yang tidak boleh ditirunya.

Menonton televisi bisa menjadi candu bagi anak-anak, tetapi dampak kecanduan ini hanya bagi anak-anak yang tidak punya alternatif kegiatan lain di rumah. Berdasarkan data lapangan, alasan responden menonton televisi adalah untuk mengisi waktu luang mereka, dimana seharusnya waktu luang tersebut dapat diisi dengan aktivitas yang bermanfaat. Pada dasarnya, tidaklah sulit untuk memberikan kegiatan alternatif pada anak-anak agar tidak mengisi waktu luangnya hanya dengan menonton televisi. Misalnya, setelah satu jam menonton televisi, si anak diajak bermain dengan kakaknya, kemudian membantu ibunya. Hal ini juga berdampak pada aktivitas fisik yang seharusnya banyak dilakukan oleh anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan juga menjadi sangat berkurang. Apalagi jika aktivitas anak menonton televisi dilakukan sambil makan atau ngemil. Hal ini tentunya berdampak pada kesehatan si anak, yaitu anak dapat mengalami obesitas atau kelebihan berat badan.

Dan yang lebih penting lagi tentunya adalah pendampingan atau pengawasan dari orangtua pada saat si anak menonton televisi. Dari data di lapangan, sebagian besar anak menonton televisi bersama dengan kakak atau adiknya. Tentunya bukan suatu masalah jika sang kakak yang mendampingi responden

cukup memahami isi dari acara televisi yang ditontonnya. Tetapi, jika sang kakak sendiri tidak mampu memahami acara televisi yang sedang ditontonnya, tentulah hal ini menjadi hal yang perlu diperhatikan. Karena, mungkin yang dapat terjadi adalah baik responden maupun kakak meniru dari tayangan televisi tersebut. Oleh karena itu, akan lebih baik jika orangtua mau meluangkan waktunya untuk mendampingi anak pada saat menonton televisi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Menonton televisi merupakan salah satu pilihan bagi anak-anak, di mana waktu senggang mereka digunakan untuk kegiatan menonton Televisi, saat libur sekolah atau waktu senggang sebelum mereka masuk sekolah. Pilihan acara yang ringan, seperti film kartun maupun film action menjadi pilihan anak. Hal ini menunjukkan masih terbatasnya pilihan tontonan/hiburan bagi anak-anak.
2. Pendampingan dari orangtua masih belum terlihat, kecenderungan anak-anak menonton dengan kakak/adik. Hal ini menunjukkan masih kurangnya bimbingan orangtua dalam mengarahkan anak-anak terhadap acara yang ditontonnya.

B. Saran

1. Perlu adanya kerjasama antara Departemen Sosial, khususnya Direktorat Anak dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) mengenai program-program televisi yang khusus untuk anak-anak. Hal ini tentunya berkaitan dengan waktu-waktu menonton bagi anak.
2. Membangun "Awareness" (kepedulian) Orangtua terhadap anak-anak untuk memberikan bimbingan pada saat anak menonton TV serta mendukung pilihan hiburan yang tepat bagi anak-anak serta kampanye terhadap media elektronik khususnya Televisi komersial untuk memberikan tayangan *edukatif* bagi anak-anak. Orangtua diharapkan dapat memaksimalkan peranannya dalam mendampingi anak-anak saat menonton TV.

DAFTAR PUSTAKA

- Boby Guntarto. 2002. "Pembelajaran Melek Media: Mampukah Perisai Pengaruh Siaran Televisi pada Anak?": Seminar Hasil Proyek Percontohan, Pembelajaran Melek Media Pada Siswa Sekolah Dasar. Jakarta, 24 September 2002.
- Boby Guntaro. 2006. Hari Tanpa TV. <http://www.kidia.org>, diakses pada tanggal 1 September 2007.
- Danang Munajat dan Listyawati. 2000. *Penelitian tentang Hubungan Antara Siaran Televisi dengan Sosialisasi Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Balai Kesejahteraan Sosial Nasional, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial.
- Hasan Mustafa. 2006. Perspektif dalam Psikologi Sosial, bahan kuliah Psikologi Sosial pada program studi Administrasi Negara Fisip Unpar.
<http://www.indonesia.com/intisari/1999/juli/kekerasan> , diakses pada tanggal 20 Sept 2007
- Mujiran, Paulus. 2003. Kekerasan Untuk Menyelesaikan Masalah. <http://www.sinarharapan.co.id>, diakses tanggal 1 September 2007.
- Oos M. Anwar. 2007. Televisi, Anak dan Keluarga. [www.jurnalteknodik](http://www.jurnalteknodik.com) no. 7/IV/Teknodik/Oktober/1999, diakses tanggal 6 Juni 2007.
- Sardikun dan Hery Wahyuningtyastuti. 1998. *Penelitian Diagnostik tentang Pengaruh Anak Menonton Film-Film Keras di Media Televisi Terhadap Kenakalan Anak di Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: BP2KS, Departemen Sosial RI.

BIODATA PENULIS :

Ivo Noviana, alumnus Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tahun 1998. Saat ini sebagai staf bidang Kerjasama dan Publikasi, Puslitbang Kessos – Badiklit Kessos, Departemen Sosial RI.

INDEKS

A

ABHD, 6
Abstrak, 1,12,23,33,45,57
Action research, 27
Action, 78
Administrator, 9
Agency, 67
Agent of change, 20
Agresif, 77
Agresivitas, 77
Agresor, 77
AIDS (Acquired immunne deficiency syndrome), 25
AKI (angka kematian ibu), 26
Aksesibilitas, 4,17,19
Akumulatif, 34
Albert Bandura dan Richard Walters, 77
Alternatif, 42,78
Amartya sen (Wikkelsen,2001), 3
Ameliorative or social problems, 49
AMH (angka melek huruf), 5
Analisis, 43
Apatitis, 27
APIK, 45
Arab Saudi, 57
Argumen Profesional, 20
Asistensi, 50
ASMI, 39
Assesment, 31
Audience, 72

B

Bali, 23
Bandung, 71
Banglades, 51
Basic need, 2,20
Bekasi, 45
BKG, 6

BKRPMI, 37
BNP2TKI, 57
Bogor, 45
Borjuis, 53
Bottom up, 21
Bowles (1998,h.164), 27
Budiman (1992), 3

C

Candle light memorial, 30
CBO(Community base organization), 14
Chamber, 3
Child Trafficking, 28
Children at high risk, 25
Children on the street, 25
Cianjur, 45
Cina, 65
Civil society, 8
Clukhan, 35
Community development, 13
Communities of practice, 16
Culture, 28

D

Dalam Hasan Mustafa, 2006, 77
Danang Munajat dan Listyawati, 72
Darmaningtyas, 51
Demokrasi,50
Demokratisasi, 8
Depok, 45
Depresi, 66
Deprivation trap, 4
Deprivation, 3
Depsos, 24,58,68
Desentralisasi, 36
Desentralistik, 21
Deskriminasi, 26, 27
Deskriptif, 5,14,27,47,74

- Determinan, 13
Developmental needs, 3
Developmental Service, 21
 Devinisi, 24
 Diantisipasi, 77
 Directed cooperation, 35
 Direktorat Anak dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), 78
 Direktorat, 14
 Diskriminasi, 26,48,55
 Ditabulasikan, 74
 Domestic worker, 59
 Domestifikasi, 54
 Domestik, 31,46,59,61
 Dominasi, 7
 DPR, 28,72
 Drainase, 40,43
 Dskriptif, 46
 Dubois & Mile (1992,h.211), 26
 Dunham (Soetarso, 1980), 1,4
- E**
- Edi suharto (2005), 1
 Edukatif, 78
 Efektif, 34,37,38,42,43
 Efektifitas, 38
 Effect, 71
 Efisien, 43
 Egoistic, 66
 Egoistik, 65
 Egostik, 67
 Eksekutif, 13
 Eksistensi, 35
 Eksperimen, 34
 Eksploitasi, 7,48
 Eksternal, 3,37
 Ekstrim, 23
 Elizabeth B. Hurlock (1991 : 250), 72
 Emosi, 72
Emotional needs, 2
 Empati, 26,
 Empowering, 34,35,38
- Empowerment, 26
 Epidemi, 23
 Erka (yayasan rumah kita), 25,29
 Eropa, 26
 Esensi,74
 Etienne wenger, 15
 Etika, 72
 Etimologis, 36
 Etos, 9, 35
 Evaluasi, 41
 Expired, 66
 Extended family, 48
- F**
- Fair, 65
 Faisal tamin (1997), 3
 Fakta, 64
 Fasilitator, 16,17,38,39
 Feminisme Marxis, 53
 Feminisme Radikal, 53
 Feminisme Sosialis, 54
 Feminisme, 51
 Fenomena, 27,57
 FGD (Focus Group Diccusion), 27,34,37
 Fiktif, 70
 Fisik, 62,72
 Fluktuasi, 50
 Formal, 40,59
 Formulasi, 12,46
 Forum, 36
 Friedlander (soetarso, 1980), 4
Fundamental needs, 3
 Fungsional, 43
- G**
- George Ritzer, 35
 Gerbner, 71
 Gilbert dan Spect (sukoco, 1991), 2
 Global, 57
 Globalisasi, 36
 Godong sop, 37
 Growing up with television,1994, 71

H

Habituation, 71
HAM, 48
Haris (2002), 2,7
Hegemoni, 49, 51,54
Hero, 77
Hestorikal, 46
HH (harapan hidup), 5
Historis, 53
HIV/AIDS, 23,24,26,29,30,31
Hongkong, 57
Human development index, 3
Hurlock, 1993, 72
Husaini Usman, 46

I

Identifikasi, 20
IDU, 23
IKM (indeks kemiskinan manusia), 4
IKM, 6,7,8
Illegal, 59,65
Image, 72
Imitatif, 70
Immateriel, 35
Implementatif, 26
Implikasi, 2,6,8
IMS (Infeksi menular seksual), 28,29
In-depth interview, 27
India, 3, 65
Indikator, 2,8,9,42
Indonesia, 13,23,47,57,58,60,64,65,67,68
Indoor, 39
Informal, 40,59
Informan, 37,61,60,
Infrastruktur, 21
Inisiator, 19
Institusi, 13,35
Institusional, 50
Instrumen, 15,27,48
Integritas, 13,21
Intellectual needs, 2
Intensif, 25,31,

Intensitas, 71,
Interaksi, 77
Interdisciplinary triangulation, 27
Intergritas, 14
Internal, 3,26,37
Internasional, 31,48
Interpersonal, 17
Intervensi, 71
Interview guide, 27
Inventarisasi,20
Investasi, 9,10,15,18,38
IPM (indeks pembangunan manusia), 4,6,8
IRMAI, 37

J

Jakarta, 23,45,71
Jepang, 57

K

Kancah, 46
Kapasitas, 18
KBRI, 58,59,64
KDRT, 45,46,47,48,49,52,53,54
Key informan, 14
KJRI, 58
Koentjaraningrat, (1990), 34,35
Kolektif, 35
Kolektifitas, 18
Komersial, 78
Komitmen, 9,20,25,42,
Komodiras, 66
Komoditas, 17,68
Kompensasi, 66
Kompetitif, 15
Kompleksitas, 2
Komponen, 68
Komunitas, 33, 36, 37
Konfigurasi, 2
Konflik, 37
Konsekuensi, 36
Konsepsional, 15
Konsolidasi, 17

- Konstilasi, 20
 Konsumen, 71
 Konsumtif, 72
 Konteks, 9, 33
 Kontemporer, 7
 Kontractual cooperation, 35
 Kontribusi, 10,13,19,34,36,58
 Konvensi, 48
 Konvensional, 7
 Korea, 57
 Korelasional, 46
 KPS (kelompok pranata sosial), 12,21
 KTT (konferensi tingkat tinggi), 13
 Kualitas, 2,42,61
 Kualitatif, 5,14,27
 Kuantitas, 8,31,42
 Kuratif, 21
 Kusnaka (dalam hikmat, 2001), 26
 Kuwait, 57
- L**
- Lawless, 72
 LBH, 45
 Legal, 59
 Legislatif, 13
 Linda Ellerbee,70
 Literacy,70
 Literatur, 5,27
 Lose generation,7
 LPMK, 37,40
 LSM, 30,54
 Lusk (1989 ,57-58), 24
- M**
- M Zuhri Bahri 2005, 35
 Malang, 52
 Malaysia, 57, 58, 59, 60, 65, 67, 68, 77
 Manifestasi, 77
 Marginalisasi, 47
 Materiel, 35
 Mayoritas, 37, 57
 Mc Tagart 1989, 27
- Means, 1
 Mediator, 40
 Mekanisme, 16, 33, 34, 37, 41
 Mentolerir, 48
 Midgley (2004), 4
 Migran, 57, 58, 60, 61, 62, 64, 65, 67, 68
 Migrasi, 7
 Misi, 37
 Monitoring, , 20, 38
 Motivasi, 13, 21, 72
 Motivator, 17
 Motorik, 72
 MOU (Memorandum of Understanding), 59
 Muhadjir Darwin (2006), 47
- N**
- NAD, 51
 NAPZA, 30
 Narsistis, 52
 Neo- liberal, 50
 Network society, 15
 Networking, 34, 35, 36, 37, 42
 NKRI (Negara kesatuan republik Indonesia), 2
 Non fisik, 62
 NTB, 2, 6, 7
- O**
- Observasi, 14, 27, 59, 70
 Obyektif, 5
 Optimal, 61, 65, 67
 Orientasi, 9
 ORSOS, 31
 Oservational learning, 77
 OSL, 13, 15, 21
 Otonomi, 9, 13, 16
 Otoritas, 21
 Outdoor, 39
 Outreach, 29
- P**
- PAKAM, 37
 Palembang, 34, 37, 38, 39, 41

- PAM, 37
Paradigma, 7, 13, 20, 26, 50, 51
Parents Kids, 70
Parsitipative, 1
Parsudi Suparlan, 35
Participatory welfare state, 1
Patalistik, 27
Patriarchy, 47
Patriarkis, 46, 49, 51, 55
Paulus Mujiran, 2003, 70
Paulus Wirutomo (2004), 35
PCD (People centered development)
PE (peer educator), 29
Peer Group, 30
People sentered develodment, 9
Perspektif, 13, 21, 26, 35
Personal, 54
Physical needs, 2
Physical Quality of life index, 3
PIRAC (Public Interest research and advocacycenter), 52
PJTKI, 67
PKDRT, 49, 52, 55
PKK, 37
PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), 7, 9, 22, 33, 41
Potensi, 17, 26, 36
Powerlessness, 26
Pranarka & Moeljarto, (1996), 26
Pranata, 34, 35
Pre test, 37
Prioritas, 21, 39
PRK (Pengeluaran Riil Kapita), 5
Produktif, 2, 38
Profesional, 14, 26
Prophetic Religiton, 54
Proporsional, 13, 14, 35, 36
Prostitusi, 28
Provinsi Sumatera Selatan, 34
Psikis, 48
Psikologi, 47, 77
PSK, 24, 27, 59
PTAB, 6
PTFK, 6
PTU 40, 6
Purnomo Setiady Akbar (2006:3), 46
Purposive, 5
Pusbangtansosman, (2004), 34

Q
Qatar, 57

R
Radikal, 51
Realitas, 74
Redistribusi, 26
Referal system, 29
Referensi, 72
Refleksi, 17
Rehabilitasi, 17
Rehabilitatif, 21
Reinforcement, 77
Relasi, 26
Relative, 65
Relevan, 5
Remiten, 2
Rentan, 33
Reorientasi, 10
Replikasi, 31
Residual, 21
Residual, 50
Responden, 74, 78
Revitalisasi, 10
Rigional, 13
RLS (Rata-rata lama sekolah), 5
Role expectation, 20
Role making, 20
Role playing, 20
Role taking, 20
RRI, 41

S
Sarwono (2006:125), 47
SBE (*Social business entrepreneurship*), 51

- Scientific or societal problems, 49
 SCORE (*Soccer for Children on the road to Empowerment*), 27
 Score (*soccer for children on the road to empowerment*), 25
 Score, 24
 SCORE, 31
 SDM, 13, 42
 Sektoral, 2
 Selektivitas, 20
 Selo Soerdmadjan (1997), 2
 Shelter, 59, 64
 Signifikan, 7, 10
 Simultan, 2
 Sinergi, 9, 34
 Sistematis, 34, 36, 72
 Soccer clinic, 29
Social Capital, 34
Social needs, 2
 Soemodiningrat, 26
 Soerjono soekanto 1990, 35
 Soetrisno (awan setya D.et.all, 1995), 4
 Spesifik, 28
 Spikologis, 18
 Spiritual needs, 2
 Sponsor, 66, 67
 Spontaneous cooperation, 35
 Stabilitas, 2
 Subordinasi, 47
 Substansi, 1
 Substansial, 6
 Suharto (2005), 4
 Suharto (2005:138-146), 50
 Sukabumi, 45
 Sumarjan, 35
 Sumodiningrat (2000), 36
 Survey, 70
 Sutrisno (2000), 26
 Sutyastie dan Prijono (2002), 3
- T
- Taiwan, 57
 Tangerang, 45
 Teknik, 74
 Teoritis, 8
 Term sosiologis, 35
 The Best Interest for the child, 30
 The centered people development, 13
 thrill, 77
 Tipologi, 25
 TKI, 2, 7, 57, 58, 66, 67, 68,
 TKW, 58
 Traditional cooperation, 36
Trafficking, 7, 59
 Training, 64
 Transparasi, 19
 Trauma center, 58
 Triangulasi, 27
- U
- Universal, 2
- V
- Valid, 74
 Variabel, 7
 Viaducht, 27
 Victim, 28
 Visi, 37
 Vocational training, 29
- W
- Welfare state*, 1
 Wikkelsen (2001), 3
 WKSBM, 13, 19, 21, 22
- Y
- Yogyakarta, 51
 Yudikatif, 13